

Economic Update

Highlight Juni :

- Bank Indonesia (BI) memperkirakan angka pertumbuhan ekonomi pada kuartal II/2021 akan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya sebesar 7 persen.
- Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2021 mengalami deflasi 0,16% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 0,32% (mtm).
- Neraca perdagangan Indonesia Mei 2021 kembali surplus sebesar 2,36 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar 2,29 miliar dolar AS.
- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Juni 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.
- The Fed mengubah sikapnya dengan mempercepat rencana kenaikan suku bunga acuan. Setelah sebelumnya menyatakan tidak berencana melakukan itu sebelum 2023 terlewati, kini Jerome Paul mengindikasikan adanya kenaikan di 2023 hingga dua kali.

Pertumbuhan Ekonomi

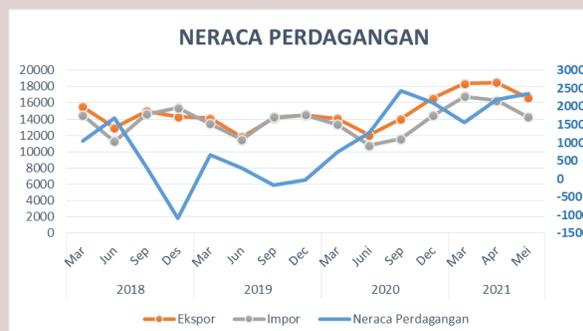


Ekonomi Indonesia triwulan I-2021 terhadap triwulan I-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,74 persen (yoy). Ekonomi Indonesia triwulan I-2021 terhadap triwulan

sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,96 persen (q-to-q).¹ Bank Indonesia (BI) memperkirakan angka pertumbuhan ekonomi pada kuartal II/2021 akan lebih rendah dari perkiraan sebelumnya sebesar 7 persen. Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo mengatakan sebelum terjadi kenaikan kasus Covid-19 yang signifikan, terlihat bahwa kegiatan ekonomi pada kuartal kedua melonjak sangat tinggi dibandingkan dengan kuartal pertama 2021.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juni 2021 mengalami deflasi 0,16% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 0,32% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh penurunan inflasi di semua kelompok yaitu inti, volatile food, dan administered prices. Secara tahunan, inflasi IHK Juni 2021 tercatat 1,33% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 1,68% (yoy). Kelompok inti pada Juni 2021 mencatat inflasi 0,14% (mtm), melambat dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,24% (mtm). Kelompok volatile food mengalami deflasi 1,23% (mtm) pada Juni 2021, menurun dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,39% (mtm). Kelompok administered prices pada Juni 2021 mencatat deflasi 0,21% (mtm), menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,48% (mtm).²

Neraca Perdagangan Indonesia



Neraca perdagangan Indonesia Mei 2021 kembali surplus sebesar 2,36 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus

¹ BPS.go.id

² Bi.go.id

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Mei	Jun
Inflasi (yoy)	1.68%	1.33%
Inflasi (mtm)	0.32%	-0.16%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	2.36	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	136.4	*

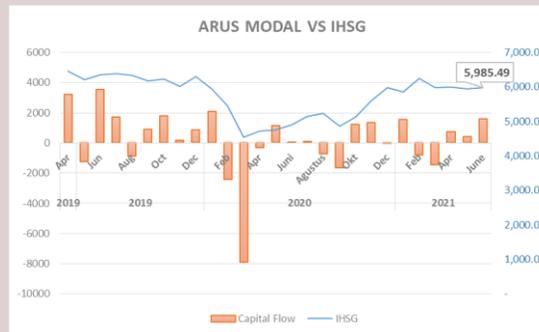
Keterangan : * belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q4'20	Q1'21
GDP	-2.19%	-0.74%
NPI (USD Million)	(200)	5520
CAD (USD Million)	795	-997

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	Mei	Jun
Brent Oil (USD/Barrels)	69.32	75.13
WTI (USD/Barrels)	66.32	73.47
CPO (MYR/Metrictons)	4,024.00	3,782.00
Batu bara (USD/Metrictons)	118.90	134.70
Emas (USD/troy oz)	1,906.87	1,770.11

bulan sebelumnya sebesar 2,29 miliar dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia kembali mencatatkan nilai positif sejak Mei 2020. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar 3,49 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan surplus pada April 2021 sebesar 3,35 miliar dolar AS. Adapun, defisit neraca perdagangan migas relatif stabil dari 1,06 miliar dolar AS pada April 2021 menjadi 1,13 miliar AS, dipengaruhi oleh ekspor dan impor nonmigas yang tetap kuat.³

Arus Modal Masuk



Perdagangan pasar modal semester I 2021 berakhir pada Rabu (30/6). Indeks harga saham gabungan (IHSG) gagal ditutup menembus level 6.000, melainkan berada di level 5.985.

Dengan level tersebut, IHSG tercatat naik 0,11% dibandingkan penutupan akhir 2020 di level 5.979. Di antara bursa-bursa di kawasan Asia Tenggara, performa indeks Tanah Air menempati posisi keempat terbaik. Sepanjang semester I 2021, pasar modal di seluruh negara masih dibayangi oleh penyebaran virus Covid-19, termasuk Indonesia. Pergerakan IHSG pada paruh kedua tahun ini masih berpotensi untuk menguat. Kenaikan bisa saja terjadi, meski kasus Covid-19 di Tanah Air mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Terlebih ada potensi pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) secara darurat oleh pemerintah. Kenaikan kasus Covid-19 dan potensi pembatasan tersebut hanya menjadi sentimen negatif dalam jangka pendek saja.⁴

Pergerakan Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah melemah ke Rp 14.500 per dolar Amerika Serikat (AS) pada akhir semester pertama 2021. Rabu (30/6), kurs rupiah spot melemah 0,10% dari posisi



³ Bi.go.id

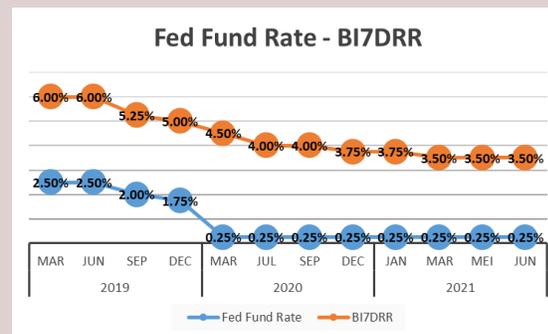
⁴ Katadata.co.id

Tabel 4. Currencies			
Currencies	Mei	Jun	% Change
USD/IDR	14,280	14,500	-1.54%
USD/HKD	7.7611	7.7651	-0.05%
USD/SGD	1.3217	1.3454	-1.79%
USD/MYR	4.1252	4.1490	-0.58%
USD/CNY	6.3701	6.4571	-1.37%
USD/JPY	109.58	111.11	-1.40%
AUD/USD	1.2930	1.3336	-3.14%
EUR/USD	0.8179	0.8433	-3.11%
GBP/USD	0.7036	0.7230	-2.75%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	Mei	Jun
BI 7DRR	3.50%	3.50%
Fed Funds Rate	0.00 - 0.25%	0.00 - 0.25%

kemarin. Sedangkan sepanjang semester pertama tahun ini, kurs rupiah spot melemah 3,20% dari Rp 14.050 per dolar AS pada akhir 2020 lalu. Penyebabnya tidak lain adalah Lonjakan tajam kasus Covid domestik dan posisi hawkish Federal Reserve menjadi pemberat bagi kurs rupiah dalam beberapa pekan terakhir. Tetapi dari dalam negeri sebetulnya fundamental rupiah masih kuat. Surplus perdagangan masih besar sebagai efek harga komoditi yang lebih tinggi, selisih suku bunga riil yang masih lebar, serta cadangan devisa bank sentral yang masih kuat menjadi alasan kuatnya fundamental rupiah.⁵

Pergerakan suku bunga



Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Juni 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit

Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah, serta upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mempercepat upaya pemulihan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia untuk memperkuat upaya pemulihan ekonomi nasional.⁶

Sementara itu, Dalam rapat Komite Pasar Terbuka Federal (Federal Open Market Committee/FOMC), The Fed mengubah sikapnya dengan mempercepat rencana kenaikan suku bunga acuan. Setelah sebelumnya menyatakan tidak berencana melakukan itu sebelum 2023 terlewati, kini Jerome Paul mengindikasikan adanya kenaikan di 2023 hingga dua kali. Powell dalam pernyataannya mengakui bahwa inflasi bisa melesat lebih cepat dari ekspektasi bank sentral sebelumnya. Target inflasi pun dinaikkan menjadi 3,4% pada 2021, naik 100 persen poin dari proyeksi Maret meski masih menilai tekanan inflasi tersebut bersifat "sesaat".⁷

⁵ Kontan.co.id

⁶ Bi.go.id

⁷ Cnbcindonesia.com

Our View

Macroeconomics Indicator and Forecast

	2016	2017	2018	2019	2020	2021f
National Account						
GDP	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	-2,19%	3.50-4.50%
Inflasi (yoy)	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	1.68%	1.75-2.20%
Other						
FFR	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0.25%	0.00-0.25%
BI7DRR	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3.75%	3.25-3.50%
USD/IDR	13.461	13.554	14.394	13.866	14.050	14.000-14.350

Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan turun lagi. Baik pemerintah maupun Bank Indonesia memangkas prediksinya, pemerintah memangkas menjadi 3.7-4.5% sedangkan BI di kisaran 4.1-5.1%. hal tersebut dikarenakan lonjakan kasus covid-19 yang sangat tinggi belakangan ini sehingga pemerintah terpaksa mengeluarkan kebijakan PPKM darurat yang berpotensi mempengaruhi laju perbaikan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi tahunan hingga bulan Juni 2021 tercatat masih rendah. Diprediksi tahun 2021 inflasi tahunan masih tetap akan rendah terlebih disebabkan karena perpanjangan stimulus PPNBM dan adanya pemberlakuan PPKM darurat karena lonjakan kasus covid-19 yang tinggi.

The Fed secara tidak terduga mengubah sikapnya dengan mempercepat rencana kenaikan suku bunga acuan. Setelah sebelumnya menyatakan tidak berencana melakukan itu sebelum 2023 terlewati, kini Jerome Paul mengindikasikan adanya kenaikan di 2023 hingga dua kali.

Bank Indonesia diprediksi memiliki ruang yang sangat terbatas untuk menurunkan **BI7DRR** pada tahun ini. Tetapi dengan adanya perubahan kebijakan dari The Fed tidak menutup kemungkinan bahwa pada tahun depan BI akan menaikkan suku bunga.

Nilai tukar Rupiah cenderung melemah sepanjang bulan Juni akibat adanya kasus lonjakan covid yang cukup tinggi. Diprediksi Rupiah akan bergerak cukup fluktuatif sensitif terhadap sentimen baik eksternal maupun internal.